

RELASI GENDER DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA PESISIR PADA NELAYAN TANGKAP; PERSPEKTIF TEORI FEMINISME LIBERAL

Oleh: Syaifudin Suhri Kasim

syaifudinsuhrikasim@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze gender relations in coastal resource management in fishing households and its relevance to the views of liberal feminist theory on the findings of the study. This research was conducted in Tongali Village, Siompu Island, South Buton Regency with the number of informants as many as 15 heads of fishermen's families, obtained by purposive sampling. The data were obtained through observation techniques, and interviews, and the results were described qualitatively. The results showed that gender relations in coastal resource management in fishing households took place in almost all coastal resource management activities, except for fishing activities. Especially in fishing activities, wives (women) are not involved, according to the views of husbands (men) because in this activity fishing work requires strong energy in facing the challenges of nature that is very harsh, so wives (women) do not deserve to be involved in these activities. Thus, the results of this study show that in the perspective of liberal feminism, the role and power of husbands (men) are still dominant so that gender equality and justice have not been fully realized in coastal resource management activities. So this is contrary to the views of liberal feminists who want to eliminate gender injustice from the patriarchal system, which is still a "barrier" to the birth of gender equality.

Key Words : *Liberal Feminism, Gender Relations, Fishermen's Households, Coastal Resources*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi gender dalam pengelolaan sumber daya pesisir pada rumah tangga nelayan tangkap dan relevansinya dengan pandangan teori feminisme liberal terhadap hasil temuan penelitian tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tongali Pulau Siompu Kabupaten Buton Selatan dengan jumlah informan sebanyak 15 kepala keluarga nelayan, yang diperoleh secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui teknik observasi, dan wawancara, dan hasilnya dideskripsi secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi gender dalam pengelolaan sumber daya pesisir pada rumah tangga nelayan tangkap berlangsung pada hampir seluruh aktivitas pengelolaan sumber daya pesisir, kecuali pada aktivitas penangkapan ikan. Khusus pada aktivitas penangkapan ikan, kaum istri (perempuan) tidak dilibatkan, menurut pandangan para suami (laki-laki) dikarenakan dalam aktivitas ini pekerjaan melaut membutuhkan tenaga yang kuat dalam menghadapi tantangan alam yang maha keras, sehingga istri (perempuan) tidak pantas untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif feminisme liberal peran dan kekuasaan suami (laki-laki) masih dominan sehingga kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya bisa terwujud dalam aktivitas pengelolaan sumber daya pesisir. Sehingga ini bertentangan dengan pandangan para feminisme liberal yang berkeinginan untuk menghapuskan ketidakadilan gender dari sistem patriarki, yang masih menjadi "tembok penghalang" lahirnya kesetaraan gender.

Kata Kunci: Feminisme Liberal, Relasi Gender, Rumah Tangga Nelayan, Sumber Daya Pesisir

PENDAHULUAN

Perhatian pemerintah terhadap pengelolaan sumber daya pesisir cukup besar, dikarenakan kawasan ini menyimpan potensi sumber daya alam dan potensi sosial masyarakat yang cukup besar, dimana sebagian besar penduduk yang bermukim didaerah pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan pada umumnya masih miskin (Rahmasari, 2017). Oleh karena itu, kajian terhadap kehidupan masyarakat pesisir menjadi salah satu perhatian utama yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, terutama terkait dengan permasalahan sosial ekonomi rumah tangga nelayan, termasuk peran dan permasalahan gender dalam institusi keluarga nelayan.

Hingga saat ini telah dilakukan beberapa kajian terhadap kehidupan nelayan dalam berbagai dimensi kehidupannya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga nelayan. Diantaranya yang dilakukan (Kusumo et al., 2013) tentang analisis gender dalam kehidupan keluarga nelayan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam aktivitas domestik dan publik pada rumah tangga nelayan, khususnya pada pengambilan keputusan, tidak ada pola tertentu secara khusus. Bahkan terlihat bahwa aktivitas domestik umumnya dilakukan oleh istri sedangkan aktivitas publik relatif sama antara suami dan istri. Penelitian (Azizi et al., 2012) tentang peran gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga nelayan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam rumah tangga nelayan tidak ada keputusan yang diambil bersama, baik pada kegiatan rumah tangga maupun pada kegiatan publik atau ekonomi. Pengambilan keputusan hanya dilakukan pada pengelolaan usaha perikanan yang masih didominasi oleh suami. (Narti & Indasari, 2018) meneliti tentang stereotipe peran gender komunitas nelayan dalam menghadapi kerentanan hidup. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pergeseran stereotype pada rumah tangga nelayan dalam pembagian kerja, utamanya pada pandangan bahwa perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan tertentu yang sesuai dengan kodratnya dan demikian pula sebaliknya untuk laki-laki. (Torell et al., 2021) dalam penelitiannya tentang peran gender dalam komunitas perikanan di Filipina menyatakan bahwa, laki-laki memiliki otoritas yang kuat sebagai pemimpin dalam bidang perikanan, tetapi perempuan bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan dari usaha pengelolaan perikanan.

Dari beberapa kajian penelitian di atas mengenai masyarakat pesisir dilihat dari berbagai kajian gender, masih relatif terbatas, padahal persoalan gender pada rumah tangga nelayan cukup kompleks, sehingga masih diperlukan kajian pada aspek lain, diantaranya analisis relasi gender dalam pengelolaan sumber daya pesisir pada rumah tangga nelayan tangkap dan relevansinya dengan pandangan teori-teori sosial, khususnya teori feminisme (Switanti, Syaifudin Suhri Kasim, 2022).

Konstruksi sosial masyarakat menempatkan kedua jenis kelamin yang berbeda yang mempunyai dengan sifat yang berbeda dan melekat pada diri masing-masing telah melahirkan konsep gender dengan dua sifat yang saling bertentangan, yaitu sifat kewanitaan dan sifat kelaiakian. Perbedaan tersebut tidaklah menjadi masalah jika tidak menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Namun dalam realitasnya perbedaan tersebut seringkali menghasilkan ketidakadilan gender (Torere et al., 2019).

Ketidakadilan gender adalah suatu keadaan yang menggambarkan kedudukan laki-laki dan perempuan tidak setara dalam kehidupan sosialnya. Perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang posisinya inferior sedangkan laki-laki bersifat superior. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya budaya patriarki yang masih sangat melekat pada masyarakat, terutama dalam institusi keluarga yang dianggap paling berkontribusi terhadap lahirnya budaya tersebut, bahkan tidak jarang justru memperkuat ideologi ini (Rohmata et al., 2018).

Menurut Sudarta (2005) dalam (Statistik, 2014), konsep gender secara umum diartikan sebagai perbedaan peran, perilaku, kegiatan serta atribut bukan sebagai perbedaan jenis kelamin antara keduanya yang dikonstruksi dalam masyarakat secara sosial. Oleh karena itu dalam berbagai dimensi kehidupan, implementasi konsep gender lebih merupakan suatu keselarasan dalam peran ekonomi, sosial, budaya, dan politik diantara kedua jenis kelamin yang berbeda. Sehingga dalam perkembangannya dapat dilihat bahwa perempuan sudah terlibat dalam berbagai peran, baik dalam peran reproduktif, peran produktif maupun peran sosial kemasyarakatan (Harahap, 2020).

Antara jenis kelamin dan gender seringkali disamakan artinya padahal kedua istilah ini adalah berbeda. Jenis kelamin merupakan ciri-ciri fisik yang dimiliki secara lahiriah pada setiap orang namun dalam realitasnya ketika seseorang lahir seringkali terdapat norma yang membedakan keduanya. Norma tersebut kemudian membentuk peran dan perilaku yang dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat yang disebut dengan istilah gender (Karman, 2015). Istilah ini kemudian mempengaruhi perbedaan pandangan masyarakat melalui perbedaan perlakuan dalam semua dimensi kehidupan, sehingga menimbulkan diskriminasi gender. Diskriminasi gender tersebut selanjutnya melahirkan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai manusia superior dan bertanggung jawab pada peran publik dan perempuan sebagai manusia inferior dan bertanggung jawab pada peran domestik. (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)

Secara umum konsep gender merupakan konstruksi budaya masyarakat yang diciptakan dan terinternalisasi dalam keluarga mengenai peran dan tanggungjawab diantara kedua jenis kelamin yang berbeda dan termasuk harapan-harapan masyarakat bagaimana keduanya menjalankan peran dan tanggungjawabnya masing-masing (Azizi et al., 2012).

Persoalan gender telah dikaji dalam berbagai teori sosial, diantaranya adalah teori feminisme. Menurut (Fujiati, 2014) paradigma teori feminis, secara umum menfokuskan perhatiannya pada analisis terhadap persoalan hubungan dalam kekuasaan dan bagaimana sikap perempuan, baik secara individual maupun dalam kapasitasnya sebagai anggota kelompok yang ter subordinasi untuk melakukan negosiasi. Dengan kata lain tujuan dari feminisme liberal adalah meningkatkan keberadaan perempuan seimbang dengan laki-laki.

(Fakih, 2008) menyatakan pada umumnya istilah feminisme dimaknai sebagai bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap berbagai pranata sosial, seperti rumah tangga dan perkawinan dan sekaligus sebagai bentuk pemberontakan perempuan terhadap perlakuan yang tidak sesuai kodratnya. Padahal dalam kenyataannya feminisme merupakan suatu bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap penindasan dan eksploitasi yang harus diakhiri.

Dalam pandangan budaya patriarkhi bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk menjadi kepala rumah tangga, sehingga tidak ada hak untuk mengatur suami dan umumnya mereka hanya pantas pada pekerjaan domestik yang menjadi tanggungjawabnya, sementara laki-laki dengan peran publiknya dianggap tidak pantas untuk mengerjakan pekerjaan domestik (Fakih, 2008).

Dalam pemikiran feminisme liberal laki-laki dan perempuan diciptakan dalam posisi dan kedudukannya sama dengan laki-laki, sehingga tidak perlu adanya dominasi dari salah satu pihak, terutama kaum laki-laki. Sebab baik laki-laki maupun perempuan memiliki kekhususan tersendiri, keduanya sama sehingga kedua-duanya memiliki hak yang sama. Oleh karena itu, aliran ini menegaskan perlunya perempuan diberikan peran dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, baik peran domestik maupun publik, sehingga tidak ada lagi dominasi berdasarkan jenis kelamin (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021). Keluarga ideal dibangun atas dasar kesetaraan dan berkeadilan gender dimana antara laki-laki dan perempuan berada pada posisi yang setara dan perempuan bebas untuk menjalankan peran-peran sesuai dengan tujuan hidupnya. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan dirinya di sektor publik dan tidak hanya berperan pada sektor domestik saja. Sehingga tidak ada lagi budaya patriarkhi dimana laki-laki berada pada posisi superior dan perempuan pada posisi inferior (Aisyah, 2013).

Kemudian (Fakih, 2008), mengemukakan bahwa kemunculan feminisme liberal dilatarbelakangi sebagai kritik teori tersebut terhadap teori politik liberal yang bersifat bias gender karena yang menempatkan nilai sebagai sesuatu yang bebas dan otonomi. Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) yang berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Oleh karenanya setiap individu baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan dan hak yang sama sehingga tidak perlu ada pembedaan diantara dua jenis kelamin yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tongali Pulau Siompu Kabupaten Buton Selatan, Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui proses wawancara, pengamatan dan dokumentasi terhadap seluruh aktivitas keluarga nelayan dalam hubungannya dengan pengelolaan sumber daya pesisir. Sumber data utama terdiri atas: a) Data primer; dan b) Data sekunder. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara: (a) pengamatan terhadap objek penelitian, terutama jenis aktivitas yang dilakukan keluarga nelayan. (b) Wawancara (*Interview*), untuk dengan pihak informan dan (c) Dokumentasi. Teknik Analisis bersifat deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran secara sistematis tentang bagaimana relasi gender pada keluarga nelayan dilokasi penelitian. Analisis dilakukan melalui empat tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi gender dalam pengelolaan sumber daya pesisir pada rumah tangga nelayan berlangsung pada beberapa jenis aktivitas, diantaranya:

Relasi Gender Dalam Penangkapan Ikan

Penangkapan ikan dilaut lepas merupakan salah satu aktivitas nelayan yang penuh resiko sebab laut adalah wilayah yang penuh dengan ketidakpastian yang sewaktu-waktu tidak bersahabat dan mengancam jiwa nelayan (Ansaar, 2019). Oleh karena itu dalam aktivitas ini diperlukan tenaga yang kuat untuk melakukannya, Dalam penelitian lapangan diperoleh data bahwa aktivitas penangkapan ikan hanya dilakukan oleh suami dan sewaktu-waktu juga melibatkan anak laki-laki yang sudah remaja sementara istri dan anak perempuan hanya fokus pada urusan domestik sambil menunggu suami dan atau dengan anak laki-lakinya kembali ke rumah setelah melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut. Tetapi bagi rumah tangga yang belum atau tidak mempunyai anak, baik laki-laki maupun perempuan seorang suami hanya turun sendiri melakukan penangkapan ikan sedangkan istri menunggu dirumah sambil mengerjakan pekerjaan domestik.

Dalam melakukan penangkapan ikan anggota keluarga nelayan tidak setiap hari melakukan penangkapan ikan, hanya tiga atau empat kali dalam seminggu dan tergantung cuaca. Ada salah satu hari yang memang kebanyakan nelayan di Desa Tongali tidak menangkap ikan yaitu pada hari jumat karena pada hari ini laki-laki diwajibkan harus shalat jumat. Waktu penangkapan ikan oleh anggota keluarga nelayan (suami) terdapat dua waktu yang berbeda. Ada rumah tangga nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan dimulai jam 3 subuh sampai jam 5 sore dan ada pula yang berangkat jam 4 sore dan kembali jam 10 malam. Adapun anak-anak laki-laki dalam membantu orang tuanya melakukan penangkapan ikan hanya pada waktu libur sekolah saja kecuali pada

keluarga dimana anak laki-lakinya putus sekolah, mereka umumnya bisa membantu bapaknya setiap saat melakukan penangkapan ikan dilaut.

Relasi Gender Dalam Pembuatan Tali Pancing

Keluarga nelayan merupakan salah satu kelompok rumah tangga yang memiliki keterbatasan modal usaha. Oleh karena itu pada umumnya mereka tidak membeli peralatan tangkap yang sudah jadi, tetapi mereka memilih untuk membuatnya sendiri. Salah satu alat tangkap ikan yang dibuat sendiri oleh keluarga nelayan adalah alat pancing dan jaring. Dalam pembuatan pancing umumnya dalam rumah tangga nelayan melibatkan suami dan istri termasuk anak yang sudah remaja, jika ada dalam keluarga tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan pancing dilakukan sepenuhnya oleh suami dan istri hanya membantu membeli peralatannya saja. Kegiatan pembelian peralatan pancing dilakukan oleh istri setelah mereka menyelesaikan seluruh aktivitas domestik yang menjadi tugas utamanya. Sedangkan anak nelayan tidak ikut terlibat dalam pembuatan tali pancing.

Relasi Gender Dalam Pembuatan Jaring/Pukat

Seperti halnya pada pembuatan tali pancing, pada aktivitas pembuatan jaring, umumnya hanya dilakukan oleh suami sedangkan keterlibatan istri adalah membantu suami menyiapkan alat-alat tambahan seperti timah, tali dan pelampung untuk membuat jaring. Waktu yang digunakan dalam pembuatan satu lubang jaring adalah sekitar 1.40 menit/jam, karena harus memasang tali dibagian atas dan bawah kemudian dilengkapi dengan timah dan pelampung. Dalam aktivitas pembuatan jaring seorang istri membantu suaminya setelah pekerjaan domestik selesai dikerjakannya.

Relasi Gender Dalam Penyulaman Jaring

Penyulaman jaring / pukat dilakukan oleh nelayan pada saat mereka tidak turun melaut karena cuaca yang tidak memungkinkan untuk turun atau pada saat mereka istirahat, utamanya di hari Jum'at. Dalam penyulaman jaring/pukat seluruh anggota keluarga terlibat, tanpa terkecuali istri dan anak-anak yang sudah remaja. Keterlibatan istri, selain pada pembelian alat atau bahan yang diperlukan dalam penyulaman jaring, juga mereka terlibat sepenuhnya dalam penyulamannya. Waktu yang digunakan rata-rata 1 jam jika kondisi jaring/pukat tidak terlalu parah kerusakannya.

Relasi Gender Dalam Pengangkutan Ikan

Pengangkutan ikan dilakukan sesaat setelah suami tiba di dermaga dari aktivitas penangkapan ikan dimana sebelum suami tiba sandarkan perahunya (kapal bodi batang) di dermaga para istri sudah menunggu lebih dahulu dengan membawa baskom sebagai tempat yang digunakan untuk mengangkut ikan-ikan hasil tangkapan suami mereka selama melaut. Dalam aktivitas pengangkutan ikan terkadang juga dibantu oleh suami jika istrinya sakit dan tidak dapat melakukan aktivitas yang

berat, sedangkan anak nelayan yang terlibat karena ingin membantu dan meringankan kerja orang tua. Waktu yang digunakan istri nelayan dalam aktivitas pengangkutan ikan dari perahu adalah 1 jam, sedangkan anak perempuan nelayan yang hanya sekedar meringankan kerja orang tua yaitu setengah jam atau 30 menit. Sehingga aktivitas pengangkutan pada umumnya hanya dilakukan oleh istri nelayan saja sedangkan para suami mereka tidak terlibat disebabkan suami merasa capek setelah melakukan aktivitas penangkapan tersebut.

Relasi Gender Dalam Pengawetan Ikan

Aktivitas pengangkutan dilakukan oleh nelayan setelah pengangkutan hasil selesai dilakukan. Aktivitas ini sepenuhnya dilakukan oleh istri nelayan dengan memasukan ikan di dalam box yang sudah disiapkan disertai pemberian es supaya ikannya tsegar karena tidak setiap hari pasar tradisional tempat mereka jual ikan dibuka, hanya 3 atau 4 kali dalam seminggu. Dalam aktivitas ini istri nelayan biasanya dibantu oleh anak-anak mereka pada saat membeli atau menyiapkan es untuk pengawetan ikan. Dalam aktivitas pengawetan ikan, istri nelayan menghabiskan waktu selama satu jam atau kurang dari satu jam. Lama waktu yang digunakan istri nelayan karena harus membersihkan box terlebih dahulu. Waktu yang digunakan dalam aktivitas ini hampir sama dengan waktu yang digunakan istri nelayan dalam aktivitas pengangkutan ikan dari perahu.

Relasi Gender Dalam Penjualan Ikan

Aktivitas akhir dari proses pengelolaan sumber daya pesisir pada nelayan di desa Tongali Buton Selatan adalah melakukan pemasaran hasil tangkapan. Pemasaran hasil dilakukan oleh istri dan suami, dimana istri memasarkannya ke pasar-pasar tradisional sedangkan suami memasarkannya ke papalele (istilah lokal bagi pengumpul hasil perikanan di daerah tersebut). Tetapi terkadang juga istri menjual ikannya ke papalele tergantung pada keadaan, jenis dan kualitas ikan karena para papalele hanya membeli ikan jenis tertentu dengan kualitas yang bagus. Oleh karena itu, dalam penimbangan ikan oleh papalele tidak semua jenis ikan yang didapatkan nelayan bisa ditimbang, hanya ada beberapa jenis ikan pilihan sebab ikan-ikan yang dibeli oleh papalele selanjutnya di pasarkan ke daerah lain atau ke perusahaan ikan yang ada di Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara, dan umumnya papalele ini berasal dari luar daerah. Waktu yang digunakan istri nelayan dalam aktivitas penjualan ikan dimulai dari jam 6 sampai jam 9, jadi total waktu yang dihabiskan istri nelayan sebanyak 3 jam dalam pemasaran ikan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan sumber daya pesisir pada rumah tangga nelayan, hubungan kerjasama suami istri dalam proses tersebut berlangsung dalam 7 (tujuh) tahapan aktivitas, dimana para istri /perempuan nelayan hampir terlibat pada semua aktivitas tersebut, kecuali pada aktivitas penangkapan ikan.

Perspektif Teori Feminisme Liberal

Jika ditelaah dari perspektif teori feminisme liberal yang beranggapan bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus dilibatkan pada semua peran yang sama sehingga terjadi relasi yang seimbang dalam semua aktivitas, baik aktivitas domestik maupun publik. Maka seharusnya istri (perempuan) harus juga dilibatkan dalam aktivitas penangkapan ikan di laut. Tetapi khusus aktivitas penangkapan ikan, kaum istri (perempuan) tidak dilibatkan, disebabkan dalam aktivitas penangkapan ikan menurut pandangan kaum suami (laki-laki) bahwa pekerjaan melaut dibutuhkan tenaga yang kuat dalam menghadapi tantangan alam yang sangat keras, sehingga istri (perempuan) dipandang tidak pantas untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Adanya pandangan kaum laki-laki atau suami bahwa istri (perempuan) tidak perlu dilibatkan dalam aktivitas tersebut, hal ini merupakan manifestasi dari kesadaran laki-laki dalam statusnya sebagai kepala rumah tangga dan mempunyai peran instrumental yang diharapkan mampu menjaga kelangsungan hidup dan melindungi keluarganya. Apalagi dalam masyarakat pesisir, khususnya untuk aktivitas melaut menjadi tanggungjawab suami sedangkan istri hanya mengurus pekerjaan domestik selama suami menjalankan aktivitas tersebut. Dalam pembagian peran ini terdapat norma-norma yang menjadi standar tingkah laku dan merupakan hasil konsensus keluarga yang lahir dari pengaruh sistem budaya mereka. Namun jika ditelaah dari sudut pandang feminisme liberal hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan dan keadilan gender, dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang sama belum sepenuhnya bisa terwujud dalam aktivitas pengelolaan sumber daya pesisir. Sehingga perempuan belum sepenuhnya menjadi manusia bebas sebagaimana harapan dari pemikiran feminisme liberal.

Pada aktivitas pembuatan tali pancing, pembuatan jaring, penyulaman jaring/pukat dan penjualan ikan menunjukkan bahwa, keterlibatan istri (perempuan) dalam hampir semua aktivitas tersebut dapat dilihat sebagai suatu keadaan dimana suami sebagai kepala rumah tangga telah memberikan kesempatan yang sama kepada istri (perempuan) dalam semua peran, bukan hanya pada peran domestik (reproduktif) tetapi juga termasuk peran publik (produktif), sehingga istri (perempuan) mendapatkan kesempatan yang sama dan setara dengan suami (laki-laki), Meskipun terlihat bahwa beban kerja istri (perempuan) dipandang cukup berat, sebab mereka menjalankan dua peran (domestik dan publik), namun dalam perspektif feminisme liberal hal ini merupakan suatu kesempatan dan langkah maju bagi perempuan untuk dapat menyetarakan posisinya dengan laki-laki sebab baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Selain itu keterlibatan istri pada hampir semua aktivitas pengelolaan sumber daya pesisir merupakan salah satu bentuk manifestasi lahirnya kesadaran istri untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya dalam keluarga, istri tidak hanya diposisikan pada peran domestik saja secara penuh tetapi mereka juga

bisa melakukan peran publik sebagaimana yang umumnya dilakukan oleh suami. Apalagi kultur dalam masyarakat nelayan yang masih beranggapan bahwa pekerjaan domestik bukanlah urusan laki-laki sehingga para suami (laki-laki) “tidak pernah terlibat” dalam urusan domestik, kecuali pada kondisi tertentu dimana istri sedang sakit sehingga tidak dapat melakukan aktivitas domestik dan tidak ada anak perempuannya yang sudah dewasa, barulah peran itu diambil alih oleh suami (laki-laki). Sehingga anggapan suami pada masyarakat nelayan tentang adanya dikotomi peran, bahwa istri hanya berperan di ranah domestik (reproduktif) sedangkan suami berperan di ranah publik (produktif) menjadi terbantahkan. Hal ini sesuai dengan pandangan para feminisme liberal yang berkeinginan untuk menghapuskan ketidakadilan gender dari sistem patriarki, dengan mengubah sikap laki-laki maupun perempuan, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki.

Dalam pandangan feminisme liberal ketidakterlibatan suami (laki-laki) dalam pekerjaan domestik menunjukkan bahwa, sesungguhnya budaya patriarki masih nampak kental dipraktikkan dalam rumah tangga nelayan, dan menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Sehingga hasil temuan ini menggambarkan bahwa sesungguhnya istri (perempuan) belum “terbebaskan” secara penuh dari pengaruh budaya patriarki yang bias gender. Oleh karena itu, harapan teori feminisme liberal untuk dapat mengusik budaya patriarki dan tanpa adanya pihak yang inferior dalam keluarga masih belum bisa terwujud sepenuhnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ideologi patriarki pada relasi gender dalam pengelolaan sumber daya pesisir pada rumah tangga nelayan masih menjadi “tembok penghalang” dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang sama. Padahal dalam pemikiran aliran feminisme liberal, laki-laki dan perempuan diciptakan secara seimbang dan serasi. Oleh karena itu seharusnya suami (laki-laki) tidak hanya berperan di ranah publik tetapi juga harus ikut serta berperan di ranah domestik yang dapat dilakukan pada saat istri (perempuan) berperan di ranah publik.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi gender dan keterlibatan istri nelayan dalam pengelolaan sumber daya pesisir pada rumah tangga nelayan tetap berlangsung pada seluruh aktivitas dalam pengelolaan sumber daya pesisir, kecuali pada aktivitas melaut istri tidak dilibatkan, menurut pandangan para suami (laki-laki) dikarenakan dalam aktivitas ini pekerjaan melaut membutuhkan tenaga yang kuat dalam menghadapi tantangan alam yang sangat keras, sehingga istri (perempuan) tidak pantas untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Dari sudut pandang feminisme liberal adanya pandangan seperti ini menunjukkan bahwa peran kekuasaan suami (laki-laki) masih dominan sehingga kesetaraan dan keadilan gender belum sepenuhnya bisa terwujud

dalam aktivitas pengelolaan sumber daya pesisir, karena laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang sama. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ideologi patriarkhi pada relasi gender dalam pengelolaan sumber daya pesisir pada rumah tangga nelayan masih menjadi “tembok penghalang” dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang sama. Sebab dalam pemikiran aliran feminisme liberal, laki-laki dan perempuan diciptakan secara seimbang dan serasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. *MUWAZAH*, 5(2), 203–224.
- Ansaar. (2019). Shipping And Fish Catching Knowledge System Of The Fishermen Community In The Village Of Rangas, Majene Regency. *WALASUJI*, 10(2), 139–154.
- Azizi, A., Hikmah, H., & Pranowo, S. A. (2012). Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v7i1.5740>
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender Transformasi Sosial*. InsistPress.
- Fujiati, D. (2014). Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. *Muwazah*, 6(2), 32–54.
- Harahap, H. S. (2020). Karakteristik Dan Pembagian Peran Produktif Dan Reproduksi Perempuan Lurah Di Wilayah Bekasi. " *Jurnal Penyuluhan IPB*, 16(01), 159–173. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/30368>
- Karman. (2015). Construction Of Social Reality As Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 122226.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Kusumo, R. A. B., Charina, A., & Mukti, G. W. (2013). Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), 42–53. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v2i1.5118>
- Narti, S., & Indasari, F. (2018). Stereotipe Peran Gender Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Kerentanan Hidup Di Kota Bengkulu. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, September, 591–596.
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Rahmasari, L. (2017). Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Lama Bekerja Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan. *Saintek Maritim*, 251(2), 163–174.
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, Vol.2(No.3), 221–232.
- Statistik, B. P. (2014). *Indeks Pembangunan Gender 2014*. Badan Pusat Statistik.
- Switanti, Syaifudin Suhri Kasim, T. (2022). Relasi Gender Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir (Studi Pada Keluarga Nelayan Di Desa Tongali Pulau Siompu Kabupaten Buton Selatan). *Gemeinschaft*, 4(1), 23–33.

- Torell, E., Castro, J., Lazarte, A., & Bilecki, D. (2021). Analysis of Gender Roles in Philippine Fishing Communities. *Journal of International Development*, 33(1), 233–255. <https://doi.org/10.1002/jid.3520>
- Torere, W., Goni, S., & Waani, F. J. (2019). Peran Ganda Istri Nelayan Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social ...*, 12(4), 1–19.